

BAB I

PENDAHULUAN

A. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Dalam kajian hubungan internasional, perkembangan dan bahkan perubahan baik yang terjadi di lingkungan internasional, eksternal maupun internal suatu negara merupakan faktor-faktor signifikansi yang perlu diperhatikan oleh para aktor internasional. Terutama masalah-masalah yang dapat membuat khawatir masyarakat internasional.

Penulisan ini bermula dari ketertarikan penulis untuk mengaplikasikan fenomena pengembangan nuklir di Iran untuk tujuan damai, yaitu sebagai pengganti energi listrik. Pemerintah Iran mengklaim bahwa cadangan minyak di Iran semakin menipis hingga harus mengupayakan sumber energi baru yang jauh lebih murah dibandingkan dengan listrik yaitu nuklir. Fenomena nuklir di Iran dalam bidang pertahanan dan keamanan dengan perspektif hubungan internasional dalam upaya mendiskripsikan pengembangan nuklir di Iran serta upaya-upaya dunia internasional untuk meredakan ketegangan di kawasan tersebut.

Salah satu isu yang sedang menonjol dalam dunia internasional adalah ketegangan antara Iran dan Amerika. Ketegangan tersebut terjadi karena Iran bersikeras akan terus mengembangkan program nuklirnya yang ditentang keras oleh Amerika. Isu panas inilah yang dikhawatirkan dunia internasional akan mempengaruhi stabilitas keamanan di Timur Tengah bahkan di dunia

Dalam kajian politik ilmu hubungan internasional, perkembangan bahkan perubahan yang terjadi di lingkungan internasional baik eksternal maupun internal suatu negara merupakan faktor-faktor signifikansi yang perlu diperhatikan oleh para pengambil keputusan atau aktor politik internasional dalam hal ini negara. Secara teoritis, terdapat korelasi atau hubungan antara perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan eksternal dan internal dengan perubahan politik luar negeri suatu negara. Lebih jauh, korelasi tersebut akan menghasilkan keputusan atau tindakan dan perilaku politik luar negeri yang sifatnya adaptasi terhadap lingkungannya. Begitu juga yang terjadi sekarang ini, ketegangan antara Iran dan Amerika merupakan adaptasi dari lingkungan internasional yang terbentuk di kawasan Timur Tengah dimana isu nuklir berkembang di kawasan tersebut dan menciptakan suasana menjadi tegang.

B. TUJUAN PENULISAN

Ada dua tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini. *Pertama*, untuk mengetahui sebab-sebab Iran tetap mempertahankan dan mengembangkan program nuklir walaupun dalam tekanan banyak pihak. *Kedua*, untuk mengetahui gambaran mengenai situasi dan kondisi hubungan antara Iran dan Amerika sejak Iran mengembangkan program nuklirnya. Selain itu pada dasarnya juga bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor yang secara tidak langsung menghambat hubungan kedua negara dalam menciptakan lingkungan yang damai.

C. LATAR BELAKANG MASALAH

Studi hubungan internasional menunjukkan fenomena yang luas, meliputi interaksi antar anggota komunitas internasional atau perilaku aktor dalam sistem internasional. Perilaku tersebut bisa berwujud kerjasama, konflik, perang, pembentukan aliansi, dan interaksi dalam organisasi internasional.¹

Kepemilikan senjata nuklir di suatu negara memang menjadikan perubahan konteks politik internasional menjadi rawan konflik, mengingat senjata tersebut memiliki nilai tawar sebuah kekuatan untuk mempengaruhi pemerintahan lain, dengan kata lain nuklir merupakan instrument kekuasaan negara yang optimal saat ini. Namun keberadaan nuklir dapat memunculkan permasalahan dan ketegangan baru diberbagai belahan dunia termasuk Iran.

Aktivitas nuklir Iran berawal sejak masa pra revolusi Islam. Tahun 1956, negara ini mengesahkan pendirian Pusat Atom Universitas Tehran yang kemudian disusul dengan terjalannya perjanjian perdana antara Iran dan AS untuk kerjasama nuklir.² Sebelas tahun kemudian, AS mengoperasikan sebuah reaktor berkapasitas 5 megawatt untuk riset dan kegiatan akademi Universitas Tehran.

Iran melakukan pengayaan uranium dan bersikeras mempertahankan reaktor nuklirnya dikarenakan beberapa hal yaitu cadangan minyak Iran semakin menipis, peningkatan jumlah penduduk Iran, Iran tidak menyetujui usulan IAIE untuk melakukan pengayaan uranium di Rusia, dan Iran telah mengeluarkan biaya yang sangat mahal dalam melakukan studi atau kajian tentang nuklir ini.

Sejak Perang Teluk II berakhir, hubungan Iran-Amerika memburuk, bahkan sampai sekarang-setelah terpilihnya presiden baru Iran, Mahmud

¹ Montar Mas'ood. *Ilmu Hubungan Internasional: tingkat Analisis dan Teorisi*. UGM 1994

² <http://www.angkasa-online.com/public/print/16/9/50.htm>

Ahmadinejad terus berlanjut. Memburuknya hubungan Iran-Amerika Serikat dipicu oleh berbagai tuduhan Amerika Serikat yang terus dialamatkan ke Iran. Tuduhan tersebut bertujuan untuk menjatuhkan citra pemerintahan Republik Islam Iran di mata dunia. Tuduhan Amerika Serikat antara lain bahwa Iran mendukung kelompok Syiah Irak, tidak kooperatif dalam upaya menstabilkan Irak yang hingga kini terus bergolak.³

Amerika Serikat juga menuduh Iran terus membantu para pejuang Hizbullah dan Jihad Islam, dua kelompok perjuangan yang bertekad mengusir pendudukan Israel dari Lebanon dan Palestina. Seperti biasa, baik Amerika Serikat maupun Israel telah menuduh secara sepihak bahwa kedua organisasi tersebut merupakan kelompok teroris. Amerika Serikat juga telah mengelompokkan Iran sebagai salah satu negara “poros kejahatan”.

Tuduhan terakhir Amerika Serikat dan selalu diulang-ulang adalah bahwa Iran secara tersembunyi tengah mengembangkan senjata nuklir. Tuduhan ini telah memicu ketegangan yang makin meruncing antara kedua belah pihak. Amerika Serikat tampaknya khawatir terhadap kemajuan militer Iran yang telah memproduksi berbagai persenjataan militer canggih secara mandiri yang dapat mengganggu hegemoni dan pengaruh Amerika Serikat di Timur Tengah dan keamanan Israel.

Pandangan Amerika Serikat yang dikenal sangat radikal, menuntut penghancuran program nuklir Iran dengan imbalan tidak ada sanksi atau agresi

militer. Amerika Serikat juga tidak pernah menyetujui perjanjian damai yang pernah ditawarkan oleh Iran.

dalam negeri Iran. Amerika Serikat juga menyatakan belum menerima argumentasi yang disampaikan Iran selama ini.

Iran selama ini memang gagal meyakinkan siapa pun bahwa program nuklirnya bertujuan memproduksi tenaga listrik bukan untuk memproduksi senjata nuklir atau tidak melanggar perjanjian pencegahan senjata nuklir. Akan tetapi perkembangan terakhir, menurut Amerika Serikat dan Israel dan bukan menurut IAEA, Iran diduga kuat telah memiliki program nuklir rahasia untuk pengayaan uranium yang membuka peluang ke arah kemampuan memproduksi senjata nuklir. Namun kecurigaan soal program nuklir rahasia Iran, dan mulai ada pertanda kejelasan mengenai program tersebut pada pertengahan tahun 2003. Namun, kecurigaan itu lagi-lagi diutarakan oleh Amerika Serikat dan Israel, dan bukan IAEA. Kecurigaan itu dapat dilihat dari faktor-faktor berikut:

1. Iran telah mengimpor sekitar satu setengah ton uranium mentah pada awal tahun 1990-an tanpa sepengetahuan IAEA. Iran menggunakan uranium mentah itu sebagai bahan produksi bahan-bahan nuklir, meskipun program nuklir sipilnya tidak butuh pada uranium mentah itu, karena sudah mendapat suplai uranium siap pakai dari Rusia.
2. Iran berupaya memperoleh perangkat teknologi khusus untuk mengelola kembali bahan bakar nuklir pada tahun 2000. Iran dikenal sangat intensif memanfaatkan pasar nuklir gelap dan berhasil mendapat perangkat pengelolaan uranium dan bahan-bahan. Ditemukan pula perangkat pengelolaan uranium canggih di salah satu pangkalan udara Iran dan mengoperasikan sebagian perangkat pengelolaan uranium pada saat tibanya

tim inspeksi IAEA ke Iran. Iran diketahui bertekad membangun reaktor nuklir yang menggunakan uranium baku dan air raksasa.

3. Hasil gambar satelit Amerika Serikat atas kompleks instalasi nuklir Iran yang mencemaskan Washington.
4. Adanya pengoperasian teknologi pengelolaan air raksasa.
5. Iran mengundang ilmuwan asing dari Pakistan dan Korea Utara dalam menangani masalah nuklir.⁵

Dari sikap-sikap Iran diatas tentu saja sangat mencurigakan. Kekhawatiran inilah yang membuat Amerika akhir-akhir ini semakin meningkatkan tekanan luar negerinya terhadap Iran, baik yang berupa pengawasan intensif maupun yang berwujud aksi-aksi intervensi langsung.

Tekanan Amerika Serikat atas Iran itu setidaknya memiliki empat tujuan:

1. Ingin mempertahankan Israel sebagai satu-satunya negara di Timur Tengah yang memiliki senjata nuklir.
2. Menekan Iran soal teroris.
3. Menakut-nakuti negara-negara Arab Teluk agar membeli senjata Amerika Serikat.
4. Menekan Iran untuk justifikasi terus bercokolnya pasukan Amerika Serikat di kawasan Teluk yang kaya minyak itu.⁶

Namun, walaupun begitu Iran tetap berpandangan bahwa ia tidak melanggar sesuatu pun dalam isu kepemilikan program nuklir dan memiliki

bersikap akomodatif menyangkut program nuklir rahasianya dengan mengungkapkan program itu.

Iran memberi tawaran minimal berupa berlanjutnya program nuklir sipil di Busheher tanpa hambatan dengan imbalan membatalkan program pengayaan uranium. Sedangkan tawaran maksimal adalah melanjutkan program pengayaan uranium, dan Iran kelak menjadi negara produsen bahan-bahan nuklir dengan segala jaminan internasional dan khususnya Amerika Serikat melalui perjanjian protokol tambahan. Lebih dari itu, Iran mengajukan beberapa argumentasi:

1. Program nuklirnya adalah untuk tujuan ekonomi dan pembangunan tenaga listrik berkekuatan nuklir.
2. Iran telah menandatangani Pakta Non-Proliferasi Nuklir (NPT), yakni perjanjian pencegahan penyebaran nuklir.
3. Instalasi nuklir Iran telah berada di bawah kontrol IAEA.
4. Iran telah menyetujui secara prinsip untuk menandatangani perjanjian protokol tambahan, yakni menerima inspeksi langsung tanpa harus ada pemberitahuan sebelumnya.⁷

D. POKOK PERMASALAHAN

Persoalan yang hendak diteliti dalam penelitian ini adalah *Bagaimana Strategi Iran dalam mempertahankan program nuklirnya yang ditentang oleh*

E. KERANGKA DASAR TEORI

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan beberapa teori sebagai acuan dasar pemikiran.

Konsep Strategi

Perjuangan nasional itu memerlukan penggunaan tidak hanya diplomasi dan perang. Melainkan juga kekuatan ideology dan psikology, kekuatan politik, kekuatan ekonomi, kekuatan sosial-budaya, dan kekuatan militer (didalam perang maupun diluar perang). Seluruh kekuatan ini menghendaki intregasi, pengaturan, dan penyusunan serta penggunaan yang tearah, maka diginakanlah pengertian strategi nasional, yang dilandasi tidak hanya pada pengertian strategi yang semula tetapi mempunyai ruang lingkup yang jauh lebih luas. Strategi nasional adalah seni dan ilmu mengembangkan dan menggunakan kekuatan-kekuatan nasional (yaitu ideolgo, politik, ekonomi, social_budaya, dan militer) dalam masa damai maupun masa perang untuk mendukung pencapaian tujuan_tujuan yang ditetapkan oleh politik nasonal.

Perkataan strategi berasal dari kata Yunani, strategi yang diartikan sebagai the art of general. Jauh sebelum abad ke-19 nampak bahwa kemenangan suatu bangsa atas peperangan banyak tergantung pada adanya panglima-panglima perang yang ulung dan bijaksana. Antonie Henri Jomini (1779-1869) dan Karl Von Clausewitz (1780-1831) adalah antaranya yang merintis dan memulai mempelajari strategi secara ilmiah. Jomini memberikan pengertian yang bersifat deskriptif. Ia katakan bahwa strategi adalah seni menyelenggarakan perang diatas peta dan meliputi seluruh kawasan operasi, sedangkan Clausewitz memberikan rumusan bahwa strategi adalah pengetahuan tentang penggunaan pertempuran

untuk kepentingan perang, jadi Von Clausewitz dengan tegas membedakan antara politik dan strategi.

Lain dari itu Liddle Hart I, seorang Inggris yang hidup dalam abad ke-20 dan telah mempelajari perang secara global, mengatakan bahwa strategi adalah seni untuk mendistribusikan dan menggunakan sarana-sarana militer untuk mencapai tujuan-tujuan politik.

Dalam abad modern sekarang ini, arti strategi telah meluas jauh dari arti semula menurut pengertian militer. Pengertian strategi tidak lagi terbatas pada konsep ataupun seni seorang panglima dimasa perang, tetapi sudah berkembang dan menjadi tanggung jawab dari seorang pimpinan. Terdapat beberapa rumusan tentang strategi, tetapi dalam rumusan-rumusan yang ada tersebut tetap ada persamaan pandangan, bahwa strategi tidak boleh lepas dari politik dan bahwa strategi tidak dapat berdiri sendiri.

Strategi merupakan seni, oleh karena penglihatan dan pengertian itu memerlukan intuisi. Seakan-akan “merasa” dimana ia sebaiknya menggunakan kekuatan-kekuatan yang tersedia dan bilamana ia sebaiknya melakukan itu.⁸

Tipologi Strategi Politik Luar Negeri

Untuk dapat menggambarkan strategi yang dapat digunakan oleh Iran dalam menghadapi ancaman invasi AS, maka penulis akan berusaha menggunakan tipologi strategi politik luar negeri.

Tipologi strategi politik luar negeri yang dibuat oleh John Lovel berusaha untuk menggambarkan tipe strategi yang diambil oleh suatu negara bisa di

⁸ Lembaga ketahanan nasional (Lembhanas) Kemendagri, *Strategi Politik Luar Negeri*, Jakarta, 1980, hal. 10.

jelaskan dengan menelaah penilaian para pembuat keputusan tentang strategi lawan dan perkiraan mereka tentang kemampuan sendiri. tipologi ini menyediakan empat dimensi, yang setelah dipertemu-silahkan menghasilkan empat tipe strategi: konfrontatif, memimpin (leadership), akomodatif, dan konkordan.

Gambar 1. Tipologi strategi politik luar negeri

		Penilaian Tentang Strategi Lawan	
		Mengancam	Mendukung
Perkiraan Kemampuan Sendiri	Lebih kuat	konfrontasi	memimpin
	Lebih Lemah	akomodasi	konkordans

Sumber : John Lovell, Foreign policy in Perspektive (Mohtar Mas' oed, Ilmu Hubungn Internasional-Disiplin dan Metodologi. LPP3Es, 1990, hal 190).

Bila kita mengimplementasikan tipologi di atas dengan pilihan yang dapat diambil oleh Iran terhadap tekanan dan ancaman Amerika adalah dengan melihat perkiraan kemampuan Iran. Iran dalam berbagai segi bisa ditampatkan pada posisi yang lemah bila dihadapkan dengan Amerika. Merujuk pada tipologi di atas, strategi pilihan yang dapat diambil Iran adalah akomodatif terhadap ancaman Amerika.

Bentuk-bentuk strategi akomodatif yang dapat dilakukan adalah penyelesaian permasalahan melalui berbagai bentuk diplomasi dan kerjasama ekonomi. Selain itu strategi akomodatif juga dapat berupa penyesuaian diri terhadap kondisi yang berlaku pada saat itu. Dalam hal ini jika ancaman militer dari luar terasa semakin kuat, Iran juga menanggapi ancaman tersebut

Dalam membicarakan masalah konflik di Timur Tengah, Iran merupakan salah satu kawasan yang menjadi perhatian utama Amerika Serikat, terutama setelah ditemukannya pertambangan minyak besar-besaran sekitar tahun 1930-an dan setelah Inggris (pasca Perang Dunia II) menarik diri sebagai pemain utama dalam perpolitikan di Timur Tengah.⁹ Iran memiliki cadangan minyak dan gas yang signifikan (meskipun tidak setara dengan cadangan yang dimiliki Irak) menempati posisi sentral dalam kebijakan luar negeri Amerika Serikat di Timur Tengah.

Kemajuan Iran menjadikan dirinya sebagai kekuatan yang besar di Timur Tengah, yang dianggap sebagai suatu hal yang dapat mengancam hegemoni militer Amerika Serikat di kawasan itu. Amerika Serikat juga harus memperhitungkan setiap strateginya dalam menghadapi Iran, karena kedua belah pihak terlibat konflik besar. Manakala Iran masih bersikap enggan untuk memperbaiki hubungannya dengan Washington. Disamping itu Iran menolak skenario perdamaian dengan Israel, yang merupakan sekutu utama Amerika Serikat di Timur Tengah.

Iran yang diyakini sedang giat mengembangkan senjata nuklir semakin menunjukkan dan mempertanyakan kredibilitas Amerika Serikat akan hegemoni globalnya. Islam adalah musuh besar yang harus dihadapi Amerika Serikat setelah runtuhnya komunis. Iran yang mampu meruntuhkan Dinasti Pahlevi pro Barat dengan kekuatan Islam, tampaknya semakin memperkuat Amerika Serikat untuk menekan Iran.

⁹ Sidik Jatmika, AS Penghambat Demokrasi: Membongkar Politik Standar Ganda Amerika Serikat, BIGRAF Yogyakarta, 2000, hlm. 11.

4. Teori Aliansi

Suatu negara yang berusaha membangun koalisi diplomatik aliansi militer yang permanen dengan negara lain dapat diasumsikan bahwa mereka tidak dapat mencapai tujuan mereka, mempertahankan kepentingan mereka atau menghalangi ancaman yang dirasakan dengan memobilisasikan kemampuan mereka sendiri. Mereka mengandalkan dan membuat komitmen dengan negara lain yang menghadapi masalah luar negeri yang sama, atau mereka dapat mencapai tujuan bersama.

Meskipun kebanyakan aliansi dewasa ini pada mulanya dibentuk untuk pertahanan terhadap musuh luar bersama, namun pengaruhnya dapat melindungi rejim yang lemah melawan pemberontakan atau revolusi dalam negeri. Bantuan yang mungkin digunakan oleh pihak penerima untuk menumpas pemberontakan.

Menurut Mohtar Mas'ood suatu negara membentuk koalisi karena adanya kepentingan masing-masing untuk melindungi suatu negara yang terancam atau diserang oleh musuh yang lebih kuat. Suatu negara ingin mempertahankan status quo biasanya mengambil inisiatif membuat koalisi dengan negara-negara yang bertujuan sama, dengan meyakinkan mereka tentang kemungkinan ancaman yang sedang mereka hadapi.¹⁰

Keamanan menjadi masalah dari semua negara, yang harus memeliharanya secara bersama keamanan dari masing-masing negara, seakan-akan keamanan mereka masing-masing dipertaruhkan. Jika negara A mengancam negara B, maka negara C, D, E, F akan bertindak atas nama negara B dan melawan negara A seolah-olah negara A mengancam mereka semua dan negara B

¹⁰ Mohtar Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional: Suatu Pendekatan Analisis dan Teori*, p. 1163

dan sebaliknya. Satu untuk semua dan semua untuk satu adalah semboyan keamanan bersama. Seperti yang dikemukakan Bismark kepada Duta Besar Inggris Lord Loftus pada tanggal 12 April 1869.¹¹

Kawasan yang tak pernah luput dari perhatian Amerika Serikat adalah Timur Tengah. Dan saat ini perhatian Amerika Serikat dipusatkan pada Iran yang sedang mengembangkan energi nuklir. Amerika Serikat terus-terusan mendesak Iran untuk menghentikan program nuklirnya tersebut.

Rusia dan China adalah dua negara yang selama ini mendukung pengayaan nuklir Iran, dan juga negara yang dipercaya IAIE dalam proliferasi nuklir dan juga negara yang selama ini bersitegang dengan Amerika Serikat. Untuk menjamin kepentingan nuklir Iran, Iran selalu berusaha menjalin hubungan yang seimbang dengan Rusia dan China.

Aliansi terbentuk karena adanya kepentingan masing-masing untuk melindungi suatu negara yang terancam atau diserang musuh yang lebih kuat. Aliansi pada mulanya dibentuk untuk pertahanan musuh yang sama namun pengaruhnya dapat melindungi rezim yang lemah melawan pemberontakan. Dapat dikatakan aliansi ini merupakan hubungan antara negara yang kuat dan lemah.

F. HIPOTESA

Untuk memberikan jawaban sementara dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan, dan dihubungkan dengan permasalahan yang ada serta dikaitkan dengan kerangka dasar teori sebagai acuan, dimana akan dibuktikan lebih jauh

pada bagian-bagian selanjutnya pada skripsi ini, maka penulis mengambil hipotesa sebagai berikut

Strategi yang diambil Iran untuk menghadapi Amerika Serikat yang selama ini menentang program nuklirnya adalah dengan menciptakan kepercayaan terhadap Barat, melakukan koalisi dengan Rusia dan China yang telah mahir mengelola nuklir sekaligus mampu mengimbangi kekuatan Amerika Serikat serta melakukan kerjasama dalam bidang militer dan ekonomi.

G. JANGKAUAN PENELITIAN

Penulisan membatasi dalam penulisan ini dengan mempersempit masalah yang akan dikaji, hal ini diharapkan agar penulis maupun pembaca tidak melenceng jauh dari apa yang akan maupun telah dikaji. Dalam penulisan skripsi ini penulis membatasi penelitian pada masa pemerintahan Mahmud Ahmad Dinejad.

H. METODE PENELITIAN

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode pengumpulan data dan informasi mengenai gambaran umum penelitian, penulis peroleh dengan menggunakan teknik data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dengan menggunakan teknik studi pustaka. Oleh karena itu data yang akan diolah adalah data sekunder yang diperoleh dari surat kabar, majalah, makalah-makalah ilmiah, situs internet serta sumber-sumber lain yang relevan dan valid yang mendukung penulisan skripsi ini.

I. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan yang sistematis adalah salah satu syarat mutlak untuk kaidah penulisan yang ilmiah, karena itu baik dan buruknya hasil penelitian akan sangat ditentukan oleh bagaimana cara menyajikan hasil penelitian. Adapun sistematika yang terdapat dalam skripsi ini adalah :

BAB I : Alasan Pemilihan Judul, Tujuan Penulisan, Latar Belakang Masalah, Pokok Permasalahan, Kerangka Dasar Teori, Hipotesa, Jangkauan Penelitian, Metode penulisan dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Kondisi Dalam Negeri dan Perspektif Iran Mengenai Isu Senjata Nuklir : pada bab ini akan dibahas tentang Keadaan Geografis Iran, Perekonomian Iran, Politik Militer Iran Dan Sejarah Nuklir Iran.

BAB III : Penentangan Amerika Serikat Terhadap Pengayaan Nuklir Iran : pada bab ini akan dibahas tentang Pengembangan Nuklir Iran Pada Masa Ahmad Dinedjad, Alasan Amerika Serikat Menentang Nuklir Iran, Langkah-Langkah Amerika Serikat Untuk Menghentikan Program Nuklir Iran.

BAB IV : Strategi Iran Menghadapi Amerika Serikat yang Menentang Program Nuklirnya : pada bab ini akan dibahas tentang Alasan-Alasan Iran Untuk Mempertahankan Program Nuklirnya Dan Langkah-Langkah Iran Untuk Menghadapi Amerika Serikat.

BAB V. KESIMPULAN